

Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hipertensi Tentang Prolanis di Puskesmas Tamansari Kota Bandung

Ero Haryanto¹, Rina Kartikasari², Fitri Handayani³

¹Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung, eroharyanto@poltekestniau.ac.id

²Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung, rinakartikasari@poltekestniau.ac.id

³Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung, fh619841@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh meningkatnya angka kejadian penyakit Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hipertensi di Puskesmas Tamansari berdasarkan profil kesehatan Kota Bandung selama tahun 2021 sebanyak 1303 orang, dengan kurangnya pengetahuan penderita tentang prolanis karena yang mengikuti prolanis sebanyak 56 orang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang prolanis di Puskesmas Tamansari Kota Bandung. Pengetahuan adalah suatu pemahaman yang didapatkan melalui pengalaman seseorang terhadap objek melalui penginderaan. Prolanis adalah sistem pelayanan kesehatan dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien khususnya bagi penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hipertensi untuk mencapai kualitas hidup yang optimal guna mencegah timbulnya komplikasi penyakit. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan sampel 86 menggunakan teknik *quota sampling*. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner sebanyak 24 pertanyaan. Uji validitas dengan nilai valid r hitung 0,444 - 0,681 dan reliabilitas *Cronbach's Alpha* 0,903. Berdasarkan hasil penelitian secara umum dengan persentase tertinggi yaitu kategori kurang sebanyak 65,1%, pengertian prolanis kategori kurang sebanyak 41,9%, tujuan prolanis kategori kurang sebanyak 45,3%, sasaran prolanis kategori kurang sebanyak 64,0%, dan kegiatan prolanis kategori kurang sebanyak 59,3%. Saran bagi Penanggung jawab prolanis untuk melakukan pelatihan kader tentang materi prolanis sehingga lebih banyak yang tahu dan mengikuti prolanis.

Kata Kunci : Pengetahuan, Diabetes Melitus Tipe 2, Hipertensi, Prolanis

ABSTRACT

This background of this study by the high incidence of type 2 diabetes mellitus and hypertension in Tamansari public health center based on the health profil of Bandung during 2021 is 1303 people, with a lack of patient knowledge about prolanis because 56 people who follow prolanis. The purpose of this study was to determine the description of knowledge about prolanis in Tamansari public health center. Knowledge is an understanding obtained through one's experience of objects through sensing. Prolanis is a health care system with cost effective and efficient health services, especially for people with type 2 diabetes mellitus and hypertension to achieve optimal quality of life in order to prevent disease complication. This research is descriptive quantitative with 86 samples gained by using the quota sampling technique. The instrument used is a questionnaire of 24 questions, The result of the validity test with a valid value of r is 0,444-0,681 and the Cronbach's alpha reliability test is 0,903. Based on the results of the study, The results of the research of respondents were in the less category as much as 65,1%, the definition of the prolanis in the less category as much as 41,9%, the purpose of the prolanis in the less category as much as 45,3%, the target of the prolanis in the less category as much as 64,0%, and the activity of the prolanis in the less category as much as 59,3%. Therefore, the recommendation for those in charge of prolanis to conduct kader training on prolanis material so that more people know and follow prolanis.

Keywords : Hypertension, Knowledge, Prolanis, Type 2 Diabetes Mellitus.

PENDAHULUAN

Penyakit kronis menurut *World Health Organization* (WHO), menjadi masalah kesehatan utama yang menyebabkan kematian pada manusia dengan prevalensi 38 juta orang setiap tahunnya. Penyakit kronis merupakan penyakit dengan durasi panjang yang pada umumnya berkembang secara lambat dan merupakan akibat faktor genetik, fisiologis, lingkungan dan perilaku (WHO, 2018).

Upaya mengurangi peningkatan penderita penyakit kronis dan meminimalisir pembiayaan kesehatan untuk penyakit kronis karena angka pengeluaran Badan Pengelola Jaminan Sosial (BPJS) sejak 2014 sebanyak 30% diserap oleh pengobatan penyakit kronis seperti kardiovaskular, hipertensi, stroke, diabetes, kanker dan gagal ginjal. Pemerintah membuat suatu program yang disebut sebagai Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) (Darmila, 2019).

Prevalensi Diabetes Melitus Tipe 2 menyumbang 90 % dari semua Diabetes dan merupakan salah satu yang terbanyak di seluruh dunia (International Diabetes Federation (IDF), 2021). Prevalensi pasien pengidap diabetes di Indonesia mencapai 6,2 persen, yang artinya ada lebih dari 10,8 juta orang menderita diabetes per tahun 2020 (IDF, 2020). Data WHO tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi (WHO, 2015).

Menurut riset, prevalensi DM Tipe 2 Berdasarkan pemeriksaan gula darah di Indonesia naik dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% di tahun 2018, sedangkan prevalensi hipertensi di Indonesia menurut hasil pengukuran tekanan darah, naik dari 25,8% pada tahun 2013 menjadi 34,1% di tahun 2018 (Riset Kesehatan Dasar, 2018).

Persentase pemeriksaan penderita Diabetes Melitus tertinggi berada di Kecamatan Bandung

Wetan 410,33 %. Sasaran penderita penyakit Hipertensi di Kota Bandung tahun 2020 dengan wilayah pemeriksaan Hipertensi tertinggi terdapat di Kecamatan Bandung Wetan 54,43% (Profil Kesehatan Kota Bandung, 2020).

Menurut penelitian Triantoro (2017) dengan judul “Gambaran Pengetahuan pasien Diabetes Melitus dan Hipertensi tentang kegiatan prolansis” Hasil penelitian terhadap 42 responden di dapatkan bahwa sebagian besar 25 responden (59,5%) mempunyai pengetahuan buruk, dan hampir setengahnya 17 responden (40,5%) mempunyai pengetahuan baik.

Pada tanggal 29 Januari 2022 wawancara dilakukan kepada 10 responden penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hipertensi di UPT Puskesmas Tamansari Kota Bandung didapatkan hasil tiga orang menyatakan mengetahui pengertian prolansis namun belum sepenuhnya sempurna karena baru tahu tentang kegiatan pengambilan obat satu bulan sekali saja, dua orang menyatakan prolansis adalah kegiatan senam dan penyuluhan kesehatan, lima orang menyatakan tidak tahu apa itu prolansis. Dari 10 penderita, tujuh penderita menyatakan belum tahu tujuan dari prolansis itu untuk apa dan tiga orang menyatakan tujuan prolansis namun belum sepenuhnya sempurna karena baru tahu untuk membantu penderita mengontrol kadar gula darah dan tekanan darah. Empat orang menyatakan sasaran prolansis adalah penderita Diabetes dan Hipertensi. Enam orang menyatakan sasaran prolansis adalah penderita Diabetes saja. Lima orang menyatakan kegiatan prolansis adalah kegiatan pengambilan obat satu bulan sekali, penyuluhan kesehatan, dan senam. Lima orang menyatakan tidak mengetahui kegiatan apa prolansis itu.

METODE

Penelitian menggunakan metode *deskriptif kuantitatif* dengan tujuan untuk mengidentifikasi Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hipertensi tentang Prolansis di Puskesmas Tamansari Bandung.

Populasi penelitian ini adalah penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hipertensi dengan jumlah 1303 penderita. Teknik sampel menggunakan *Quota Sampling* yaitu Pertama-tama menetapkan berapa besar jumlah sampel yang diperlukan atau menetapkan *quotum* (jatah). Kemudian jumlah atau *quotum* itulah

yang dijadikan dasar untuk mengambil unit sampel yang diperlukan. Anggota populasi mana pun yang akan diambil tidak menjadi soal, yang penting jumlah *quotum* yang sudah ditetapkan dapat dipenuhi (Notoatmodjo, 2018). Berdasarkan populasi maka sampel yang digunakan sebanyak 86 penderita.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan kuesioner sebanyak 24 soal. Teknik pengolahan data terdiri dari empat tahap yaitu *editing* dimana pada tahap ini memeriksa kelengkapan pertanyaan, *coding* yaitu memberikan kode pada saat memasukkan kedalam program pengolahan data, *data entry* yaitu memasukan data dari setiap responden, *cleaning* yaitu memastikan bahwa data yang di masukkan sudah sesuai dengan data yang sebenarnya, dan tabulasi yaitu setelah memasukkan data maka dibuat tabel.

Etika penelitian dalam penelitian pertama *informed consent* yaitu bentuk persetujuan bersedia menjadi responden antara peneliti dengan responden, *anonymity* tidak mencantumkan nama responden pada kuesioner, *confidentiality* yaitu menjamin semua rahasia informasi responden oleh peneliti. Untuk mengetahui Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hipertensi tentang Prolansis yang diperoleh dari hasil jawaban responden berdasarkan kuesioner yang diberikan oleh peneliti. Jawaban responden akan diolah dengan rumus yang telah ditentukan kemudian dipersentasikan pada setiap kategori tertentu. Skor Pengetahuan menjadi tiga kategori yaitu Baik ($\leq 76\%$), Cukup (55-75%), Kurang ($\leq 56\%$).

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hipertensi tentang Prolansis di UPT Puskesmas Tamansari Kota Bandung.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	11	12,8%
Cukup	19	22,1%
Kurang	56	65,1%
Total	86	100%

Berdasarkan tabel 1 dari 86 responden yang diteliti didapatkan hasil mengenai Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hipertensi tentang Prolanis didapatkan hasil tertinggi pada kategori kurang sebanyak 56 responden (65,1%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hipertensi tentang Pengertian Prolanis di UPT Puskesmas Tamansari Kota Bandung.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	26	30,2%
Cukup	24	27,9%
Kurang	36	41,9%
Total	86	100%

Berdasarkan tabel 2 dari 86 responden yang diteliti didapatkan hasil mengenai Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hipertensi tentang Pengertian Prolanis didapatkan hasil tertinggi pada kategori kurang sebanyak 36 responden (41,9%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hipertensi tentang Tujuan Prolanis di UPT Puskesmas Tamansari Kota Bandung.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	24	27,9%
Cukup	23	26,7%
Kurang	39	45,3%
Total	86	100%

Berdasarkan tabel 3 dari 86 responden yang diteliti didapatkan hasil mengenai Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hipertensi tentang Tujuan Prolanis didapatkan hasil tertinggi pada kategori kurang sebanyak 39 responden (45,3%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hipertensi tentang Sasaran Prolanis di UPT Puskesmas Tamansari Kota Bandung.

Kategori	Frekuensi	Persentase
----------	-----------	------------

Baik	12	14,0%
Cukup	19	22,0%
Kurang	55	64,0%
Total	86	100%

Berdasarkan tabel 4 dari 86 responden yang diteliti didapatkan hasil mengenai Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hipertensi tentang Sasaran Prolanis didapatkan hasil tertinggi pada kategori kurang sebanyak 55 responden (64,0%).

Tabel 5. Distribusi frekuensi Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hipertensi tentang Kegiatan Prolanis di UPT Puskesmas Tamansari Kota Bandung.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	14	16,3%
Cukup	21	24,4%
Kurang	51	59,3%
Total	86	100%

Berdasarkan tabel 5 dari 86 responden yang diteliti didapatkan hasil mengenai Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hipertensi tentang Kegiatan Prolanis didapatkan hasil tertinggi pada kategori kurang sebanyak 51 responden (59,3%).

PEMBAHASAN

Secara umum berdasarkan hasil penelitian mengenai pengetahuan penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hipertensi di UPT Puskesmas Tamansari didapatkan data yang paling tinggi berada di kategori kurang yaitu 56 responden (65,1%) dari 86 responden. Hal tersebut secara teori disebabkan oleh enam faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu informasi, pendidikan, jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan lingkungan.

Berdasarkan faktor informasi, Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hipertensi rata – rata belum memperoleh informasi mengenai prolanis dan berada di kategori kurang sebanyak 45 responden (52,3%) sesuai yang

dikemukakan Notoatmodjo (2018) Informasi yang diperoleh seseorang baik dari media apapun akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Berbagai macam media massa yang membawa berbagai pesan dapat mempengaruhi pengetahuan dan mengarahkan opini seseorang menjadi opini yang baru.

Berdasarkan faktor pendidikan, penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hipertensi rata-rata pendidikan terakhir SMP dengan kategori kurang sebanyak 35 responden (40,7%). Sesuai dengan teori menurut Mubarak (2017), salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah jenjang pendidikan yang dimiliki oleh individu. Dimana ada asumsi yang menyebutkan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Tingkat pendidikan yang tinggi memudahkan seseorang untuk mengolah informasi yang diterima menjadi suatu sikap tertentu. Lansia yang mempunyai pendidikan rendah akan memiliki sikap rendah pula dalam pemeliharaan kesehatannya. Berdasarkan faktor jenis kelamin, penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hipertensi rata – rata berjenis kelamin perempuan berada di kategori kurang sebanyak 30 responden (34,9%) sesuai yang dikemukakan Moekijat (2017), diketahui bahwa jenis kelamin laki – laki cenderung mempunyai pengetahuan lebih baik daripada perempuan. Hal ini dikarenakan berbagai hal, seperti laki-laki mempunyai aktivitas dan pengetahuan yang lebih luas, mampu bersosialisasi lebih baik dan peluang untuk mendapatkan informasi lebih besar akibat aktivitas yang menyertainya.

Berdasarkan faktor usia, penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hipertensi rata – rata usia 46-55 tahun berada di kategori kurang sebanyak 24 responden (27,9%) sesuai dengan teori yang dikemukakan Notoatmodjo (2018) Karena dari faktor usia yang sudah memasuki dewasa akhir karena semakin tua seseorang maka semakin peka terhadap penyakit dan semakin banyak keterpaparan yang dialami. Usia dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang.

Berdasarkan faktor pekerjaan, penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hipertensi rata – rata pekerjaan wiraswasta berada di kategori kurang sebanyak 18 responden (20,9%). Sesuai dengan teori yang dikemukakan Wati (2019) pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan faktor lingkungan, penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hipertensi rata – rata dalam penentuan keputusan mengenai program kesehatan yang dipilih oleh penderita rata – rata yang memutuskan oleh anak berada di kategori kurang sebanyak 31 responden (36,0%). Sesuai dengan teori yang dikemukakan Wawan dan Dewi (2018) lingkungan adalah seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat membuat perkembangan dan perilaku orang atau sekelompok. Peran seseorang terhadap penderita sangat menentukan ke arah yang lebih baik untuk dapat hidup lebih baik, dengan demikian lingkungan seseorang sangat berpengaruh dalam mendapatkan pengetahuan.

1. Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hipertensi tentang Pengertian Prolanis

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sub variabel tentang pengertian prolanis paling tinggi berada di kategori kurang yaitu 36 responden (41,9%) dari 86 responden. Bila dianalisa hasil tersebut diperoleh karena kurangnya pengetahuan tentang prolanis terbukti pada nomor item pertanyaan yang masih banyak menjawab salah, 45% responden salah memahami apa yang dimaksud dengan prolanis dalam meningkatkan kualitas hidup penderita, 43% responden salah memahami arti singkatan dari prolanis, 34% responden salah memahami gambaran yang paling benar tentang pengertian prolanis. Hal ini disebabkan oleh faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu informasi. Hasil

informasi yang didapatkan terdapat 50 responden (58,1%) tidak mengetahui dan tidak terpapar informasi mengenai prolansis.

2. Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hipertensi tentang Tujuan Prolansis

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sub variabel tentang tujuan prolansis paling tinggi berada di kategori kurang yaitu 39 responden (45,3%) dari 86 responden. Bila dianalisa hasil tersebut diperoleh karena kurangnya pengetahuan tentang tujuan prolansis terbukti pada nomor item pertanyaan yang masih banyak menjawab salah, 62% salah memahami tujuan diadakannya prolansis dalam mendapatkan informasi *valid* soal kesehatan, 55% salah memahami tujuan jangka panjang pengobatan bagi penderita, 34% salah memahami manfaat dari tujuan prolansis. Hal ini disebabkan oleh faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan. Hasil pendidikan yang paling tinggi didapatkan terdapat 35 responden pendidikan SMP dengan hasil kurang pada 17 responden. Dimana pendidikan sangat berpengaruh dalam peningkatan pengetahuan.

Sejalan dengan teori Nursalam (2017), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin mudah menafsirkan informasi sehingga menciptakan suatu hal yang baik, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat penafsiran informasi seseorang terhadap objek-objek baru yang diperkenalkan.

3. Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hipertensi tentang Sasaran Prolansis

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sub variabel tentang sasaran prolansis paling tinggi berada di kategori kurang yaitu 39 responden (45,3%) dari 86 responden. Bila dianalisa hasil tersebut diperoleh karena kurangnya pengetahuan tentang sasaran prolansis

terbukti pada nomor item pertanyaan yang masih banyak menjawab salah, 69% salah memahami bahwa prolansis dapat mencegah timbulnya komplikasi penyakit, 62% salah memahami alasan kenapa kegiatan prolansis menyasar penyandang penyakit Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hipertensi tidak dengan penyakit kronis lainnya, 38% salah memahami sasaran dalam prolansis. Hal ini disebabkan oleh faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu usia. Hasil yang paling tinggi didapatkan terdapat 32 responden berusia 46 – 55 tahun dengan kategori kurang pada 24 responden. Dimana usia sangat berpengaruh dalam pengetahuan penderita.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan Notoatmodjo (2018) semakin muda usia seseorang, maka akan semakin mudah baginya untuk menyerap informasi dan pengetahuan.

4. Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hipertensi tentang Kegiatan Prolansis

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sub variabel tentang kegiatan prolansis paling tinggi berada di kategori kurang yaitu 51 responden (59,3%) dari 86 responden. Bila dianalisa hasil tersebut diperoleh karena kurangnya pengetahuan tentang sasaran prolansis terbukti pada nomor item pertanyaan yang masih banyak menjawab salah, 72% salah memahami tentang manfaat dari kegiatan prolansis yaitu edukasi kesehatan bagi penderita Diabetes Melitus, 70% salah memahami tentang tujuan dari pengingat melalui SMS, 67% salah memahami tentang manfaat dalam kegiatan pengingat melalui SMS. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pekerjaan. Hasil yang paling tinggi didapatkan terdapat 23 responden bekerja sebagai wiraswasta dengan hasil kurang pada 18 responden. Dimana penderita yang bekerja tersita waktunya untuk bekerja dan tidak memperhatikan dengan serius tentang

masalah penyakitnya ditambah pihak dari puskesmas yang tidak mengarahkan secara khusus untuk tindakan selanjutnya.

Sejalan dengan teori menurut Nursalam (2017) Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu.

KESIMPULAN

Kesimpulan mengenai Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hipertensi tentang Prolanis di UPT Puskesmas Tamansari Kota Bandung memiliki pengetahuan dengan kategori kurang sebanyak 56 responden (65,1%).

Saran

Peneliti menyarankan kepada pihak puskesmas terutama pada kepala pemegang prolanis atau tenaga medis lainnya untuk melakukan pelatihan kader tentang materi prolanis, mempromosikan prolanis dengan menggunakan media seperti *leaflet*, poster, dan *stand banner* serta sosialisasi tentang prolanis sehingga lebih banyak yang tahu dan mengikuti prolanis.

Referensi

- A.Wawan & Dewi. M . (2018). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Cetakan II. Yogyakarta : Nuha Medika
- BPJS Kesehatan, P. D. (2015). *Panduan Klinis Prolanis BPJS Kesehatan*. Jakarta : BPJS Kesehatan
- International Diabetes Federation (2017) *IDF Diabetes Atlas Eighth Edition 2017* : International Diabetes Federation.

- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis. Edisi 3*. Jakarta : Salemba Medika.
- Profil Kesehatan Kota Bandung. (2020). Bandung : Dinas Kesehatan Kota Bandung.
- Riyanto, Agus. (2011). *Pengolahan dan Analisis Data Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Smeltzer C. Suzanne, Brunner & Suddarth. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta : EGC.
- Suhadi dan Muh. Kardi Rais. (2015). *Perencanaan Puskesmas Jakarta* : Trans Info Media.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Cetakan Kedua. Bandung : Alfabeta
- Swarjana, I Ketut. (2022). *Konsep pengetahuan, sikap, perilaku, persepsi, stres, kecemasan, nyeri, dukungan sosial, kepatuhan, motivasi, kepuasan, pandemi covid-19, akses layanan kesehatan-lengkap dengan konsep teori, cara mengukur variabel dan contoh kuesioner*. Yogyakarta : ANDI (Anggota IKAPI).
- Triantoro. (2017). *Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Dan Hipertensi Tentang Kegiatan Prolanis Di Puskesmas Badegan, Kabupaten Ponorogo (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo)*.